



Determinan Partisipasi Petani Subak dalam Pengelolaan Desa Jatiluwih

Ni Kadek Ari Naratri^{1*}, Diah Pradnyadewi T²

^{1,2}Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arinaratri17@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of tourist attractions, Subak local wisdom, environmental conservation, and accessibility on the participation of Subak farmers in the management of Jatiluwih Village, Penebel District, Tabanan Regency. Jatiluwih Village was selected as the research location because it is a tourism destination based on the Subak cultural landscape, which has been designated as a UNESCO World Heritage Site. This study employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of 347 Subak farmers, with a sample of 78 respondents determined using the Slovin formula. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate that tourist attractions, Subak local wisdom, environmental conservation, and accessibility simultaneously have a significant effect on the participation of Subak farmers. Partially, tourist attractions, Subak local wisdom, and environmental conservation have a positive and significant effect, while accessibility does not have a significant effect on the participation of Subak farmers. The Adjusted R Square value of 0.557 indicates that 55.7 percent of the variation in Subak farmers' participation can be explained by the four independent variables, while the remaining 44.3 percent is influenced by other factors outside the research model. These findings emphasize the importance of strengthening the participation of Subak farmers in achieving a balance between tourism development, cultural preservation, and environmental conservation to maintain the sustainability of the cultural landscape and the Subak system in Jatiluwih Village.*

Keywords: *Accessibility; Environmental Conservation; Subak Farmers' Participation; Subak Local Wisdom; Tourist Attractions.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa Jatiluwih dipilih karena merupakan kawasan wisata berbasis lanskap budaya Subak yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 347 petani Subak, dengan sampel sebanyak 78 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak. Secara parsial, daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, dan konservasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,557 mengindikasikan bahwa 55,7 persen variasi partisipasi petani Subak dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan 44,3 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan partisipasi petani Subak dalam mewujudkan keseimbangan antara pengembangan pariwisata, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan guna menjaga keberlanjutan lanskap budaya serta sistem Subak di Desa Jatiluwih.

Kata kunci: Aksesibilitas; Daya Tarik Wisata; Kearifan Lokal Subak; Konservasi Lingkungan; Partisipasi Petani Subak.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Spillane (1987), pariwisata merupakan kegiatan perjalanan sementara dari tempat asal ke destinasi tertentu dengan tujuan menikmati pengalaman dan layanan yang tersedia, bukan untuk bekerja. Dalam perspektif ilmiah, pariwisata dipahami sebagai fenomena multidimensi yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sistem pembangunan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan Mathieson & Wall (1982) yang mendefinisikan pariwisata sebagai sistem interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal,

industri, dan lingkungan yang saling memengaruhi serta berdampak pada perubahan struktur ekonomi, sosial, dan lingkungan destinasi.

Perkembangan destinasi pariwisata tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang menyatakan bahwa destinasi berkembang melalui tahapan eksplorasi, pertumbuhan, konsolidasi, hingga kemungkinan stagnasi dan penurunan, yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam menjaga daya tarik wisata, keaslian budaya, dan kualitas lingkungan (Butler, 1980). Perspektif ini diperkuat oleh konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan sebagai dasar keberlanjutan jangka panjang (Sharpley, 2000; Lane, 1994). Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak dapat hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, pengembangan desa wisata tidak hanya dinilai dari pertumbuhan jumlah destinasi, tetapi juga dari kualitas pengelolaannya. Keberlanjutan destinasi mensyaratkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan (Sharpley, 2000; Lane, 1994). Oleh karena itu, desa wisata perlu dikelola dengan pendekatan berbasis masyarakat, di mana masyarakat lokal berperan sebagai pengelola sekaligus penjaga nilai budaya dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena kualitas tata kelola dan partisipasi lokal menentukan daya tahan destinasi wisata dalam jangka panjang. Untuk memahami implikasi ekonominya, salah satu indikator yang relevan adalah kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), khususnya di Provinsi Bali sebagai daerah yang menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan.

Peningkatan kontribusi pariwisata terhadap PDRB menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Mathieson & Wall (1982) menyatakan bahwa pariwisata memiliki efek pengganda terhadap perekonomian melalui peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat dan sektor pendukung lainnya. Namun, tingginya ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata juga menuntut pengelolaan yang berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi tidak mengabaikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pembangunan pariwisata mulai mengarah pada konsep pariwisata berkelanjutan dan *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi (Goodwin & Santilli, 2009; Tosun, 2006). Dalam wilayah agraris, keterlibatan masyarakat tercermin melalui peran petani dalam menjaga lanskap, budaya, dan keberlanjutan lingkungan destinasi wisata.

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan kondisi tersebut melalui keberadaan sistem Subak dan lanskap sawah terasering di Desa Jatiluwih. Pada tahun 2012, Subak Jatiluwih ditetapkan UNESCO sebagai bagian dari World Cultural Heritage dengan tajuk *The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (Wiasti, 2015). Penetapan tersebut menunjukkan bahwa Subak tidak hanya berfungsi sebagai sistem irigasi tradisional, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekologis yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Lansing (1991) menjelaskan bahwa keberlanjutan sistem Subak sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif petani dalam menjaga praktik pertanian dan nilai kolektifnya. Namun, perkembangan pariwisata juga menimbulkan tantangan berupa tekanan terhadap lingkungan dan alih fungsi lahan pertanian (Windia & Dewi, 2011; Ciptawati et al., 2021), sehingga diperlukan pengelolaan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal.

Keunikan Desa Jatiluwih terletak pada keberadaan sistem Subak dan lanskap sawah terasering yang telah diakui UNESCO sebagai *World Cultural Heritage* pada tahun 2012 melalui konsep *The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (UNESCO, 2012; Wiasti, 2015). Lanskap budaya tersebut menjadi daya tarik utama wisatawan karena mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan budaya lokal. Reuter (2015) menyatakan bahwa kekuatan daya tarik Jatiluwih terletak pada keberlanjutan sistem ekologis dan sosial Subak yang tetap terjaga. Namun, peningkatan aktivitas pariwisata juga menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan sistem Subak, seperti tekanan terhadap lingkungan, alih fungsi lahan, dan berkurangnya minat generasi muda pada sektor pertanian (Windia & Dewi, 2011; Ruiz-Ballesteros, 2011; Ciptawati et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Desa Jatiluwih tidak hanya bergantung pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada partisipasi aktif petani Subak dalam menjaga lanskap, budaya, dan lingkungan destinasi wisata. Dalam perspektif *community-based tourism*, keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata (Okazaki, 2008; Giampiccoli & Saayman, 2014). Dalam konteks Jatiluwih, petani Subak tidak hanya berperan sebagai pelaku pertanian, tetapi juga sebagai penjaga lanskap budaya yang menjadi daya tarik utama wisata. Oleh karena itu, partisipasi petani Subak menjadi aspek penting dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Jatiluwih dipengaruhi oleh berbagai aspek pariwisata, budaya, lingkungan, dan tata kelola destinasi. Anggraeni et al. (2022) serta Siregar & Dewi (2025) menunjukkan bahwa daya tarik wisata menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan Desa Jatiluwih sebagai destinasi

wisata berbasis lanskap budaya. Tingginya kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa daya tarik wisata tidak hanya memengaruhi aktivitas pariwisata, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan destinasi.

Di sisi lain, Wiasti (2015) serta Yuda et al. (2023) menjelaskan bahwa keberlanjutan Desa Jatiluwih sangat dipengaruhi oleh keberadaan kearifan lokal Subak sebagai sistem sosial dan budaya yang mengatur hubungan antarpetani dalam pengelolaan pertanian dan irigasi. Sementara itu, Ciptawati et al. (2021) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata juga menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan keberlanjutan lahan pertanian, sehingga aspek konservasi lingkungan menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan lanskap sawah terasering sebagai daya tarik utama Desa Jatiluwih. Selain faktor budaya dan lingkungan, pengelolaan destinasi wisata juga dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas. Lumanauw (2024) menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung aktivitas pariwisata dan pengembangan destinasi wisata. Aksesibilitas yang baik dapat mendukung mobilitas wisatawan, distribusi hasil pertanian, serta memperkuat keterhubungan aktivitas masyarakat dengan sektor pariwisata.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas, penelitian tersebut masih mengkaji variabel secara terpisah dan belum secara khusus menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek destinasi wisata, wisatawan, atau keberlanjutan Subak secara umum, sedangkan penelitian ini menempatkan petani Subak sebagai subjek utama penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas karena keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan pengelolaan Desa Jatiluwih dan partisipasi petani Subak sebagai pengelola lanskap budaya. Daya tarik wisata berkaitan dengan perkembangan aktivitas pariwisata dan peluang ekonomi masyarakat, kearifan lokal Subak menjadi dasar nilai dan kelembagaan dalam kehidupan petani, konservasi lingkungan berperan dalam menjaga keberlanjutan lanskap sawah terasering, sedangkan aksesibilitas mendukung kelancaran aktivitas pariwisata dan mobilitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani Subak sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata berbasis warisan budaya dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan bertujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, yang dikenal sebagai kawasan persawahan terasering berbasis sistem Subak dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO sejak tahun 2012. Objek penelitian berfokus pada partisipasi petani Subak sebagai variabel dependen (Y), dengan daya tarik wisata (X1), kearifan lokal Subak (X2), konservasi lingkungan (X3), dan aksesibilitas (X4) sebagai variabel independen yang diukur menggunakan skala Likert 1–5 (Sugiyono, 2016; Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian terdiri atas 347 petani Subak yang tergabung dalam organisasi Subak di Desa Jatiluwih. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 78 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified purposive sampling*, yaitu pembagian sampel secara proporsional berdasarkan dusun untuk memastikan keterwakilan setiap wilayah. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada petani Subak, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, publikasi statistik, laporan desa, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebagai instrumen utama dan wawancara semi terstruktur sebagai data pendukung. Kualitas instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan konsisten (Sugiyono, 2018; Yuliarmi & Marhaeni, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap partisipasi petani Subak. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Selanjutnya, pengujian dilakukan melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui pengaruh simultan, parsial, serta kemampuan model dalam menjelaskan variasi partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas 78 petani Subak di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan umur, mayoritas responden berada pada rentang 41–50 tahun (39,74%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar masih berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman yang memadai dalam kegiatan pertanian serta kelembagaan Subak. Dari aspek jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki (85,90%), mencerminkan peran dominan laki-laki dalam pengelolaan lahan dan aktivitas Subak. Berdasarkan lama keanggotaan, sebagian besar responden telah menjadi anggota Subak selama 21–30 tahun (41,03%), yang mengindikasikan pengalaman dan pemahaman yang kuat terhadap sistem Subak. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMP (42,31%), diikuti SD (32,05%) dan SMA/ sederajat (25,64%), yang menunjukkan keberagaman latar belakang pendidikan. Sementara itu, berdasarkan luas lahan, sebagian besar responden memiliki lahan pada kategori sedang, yaitu 26–50 are (37,18%). Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman, keterlibatan, dan kapasitas yang relevan untuk memberikan informasi terkait partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui kelayakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Pengujian instrumen terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan mampu mengukur variabel penelitian yang dimaksud. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi item pernyataan dalam mengukur masing-masing variabel. Instrumen yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dapat digunakan untuk tahap analisis data selanjutnya.

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
Daya Tarik Wisata	X1.1	0,711	Valid
	X1.2	0,672	Valid
	X1.3	0,788	Valid
	X1.4	0,480	Valid
	X1.5	0,680	Valid
Kearifan Lokal Subak	X2.1	0,841	Valid
	X2.2	0,759	Valid
	X2.3	0,782	Valid
	X2.4	0,807	Valid
	X2.5	0,764	Valid
Konservasi Lingkungan	X3.1	0,808	Valid
	X3.2	0,845	Valid

Aksesibilitas	X3.3	0,820	Valid
	X3.4	0,776	Valid
	X3.5	0,859	Valid
	X4.1	0,837	Valid
	X4.2	0,871	Valid
	X4.3	0,852	Valid
	X4.4	0,892	Valid
Partisipasi Petani Subak	X4.5	0,863	Valid
	Y1.1	0,857	Valid
	Y1.2	0,850	Valid
	Y1.3	0,810	Valid
	Y1.4	0,807	Valid
	Y1.5	0,843	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,30. Nilai korelasi pada variabel daya tarik wisata berkisar antara 0,480 sampai 0,788. Nilai korelasi pada variabel kearifan lokal Subak berkisar antara 0,759 sampai 0,841. Nilai korelasi pada variabel konservasi lingkungan, aksesibilitas, dan partisipasi petani Subak juga berada di atas batas minimum yang digunakan. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Daya Tarik Wisata (X1)	0,667	Reliabel sedang
Kearifan Lokal Subak (X2)	0,841	Reliabel
Konservasi Lingkungan (X3)	0,858	Reliabel
Aksesibilitas (X4)	0,907	Reliabel
Partisipasi Petani Subak (Y)	0,879	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, variabel daya tarik wisata memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,667. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen pada variabel daya tarik wisata memiliki konsistensi internal yang tergolong sedang, tetapi masih memenuhi batas minimum reliabilitas yang digunakan dalam penelitian. Variabel kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, aksesibilitas, dan partisipasi petani Subak memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dibandingkan variabel daya tarik wisata. Hal ini menunjukkan bahwa item pernyataan pada variabel-variabel tersebut memiliki konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Daya Tarik Wisata (X1)	78	13,00	25,00	18,2308	2,71563
Kearifan Lokal	78	9,00	25,00	19,0000	2,92326

Subak (X2)					
Konservasi	78	5,00	24,00	18,4872	3,24235
Lingkungan (X3)					
Aksesibilitas (X4)	78	6,00	25,00	20,3718	4,44624
Partisipasi Petani	78	11,00	25,00	18,9487	3,37638
Subak (Y)					

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 78 responden, seluruh variabel penelitian menunjukkan kecenderungan jawaban pada kategori setuju. Variabel aksesibilitas memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,07), diikuti kearifan lokal Subak (3,80), partisipasi petani Subak (3,79), konservasi lingkungan (3,70), dan daya tarik wisata (3,65). Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai kondisi aksesibilitas, penerapan kearifan lokal, upaya konservasi lingkungan, daya tarik wisata, serta partisipasi petani dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, nilai standar deviasi pada setiap variabel mengindikasikan adanya variasi persepsi responden terhadap masing-masing indikator. Secara keseluruhan, keindahan lanskap sawah terasering, keberlanjutan sistem Subak, pelestarian lingkungan, kemudahan akses wisata, serta keterlibatan petani Subak menjadi faktor penting yang mendukung pengelolaan dan keberlanjutan Desa Wisata Jatiluwih.

Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS terhadap data penelitian yang diperoleh dari 78 responden. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas.

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	78
Test Statistic	0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^c

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026,

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data penelitian layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan pada tahap selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF
Daya Tarik Wisata (X_1)	0,536	1,866
Kearifan Lokal Subak (X_2)	0,566	1,766
Konservasi Lingkungan (X_3)	0,447	2,236
Aksesibilitas (X_4)	0,998	1,002

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Variabel konservasi lingkungan memiliki nilai VIF tertinggi sebesar 2,236, sedangkan variabel aksesibilitas memiliki nilai VIF terendah sebesar 1,002. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel independen masih berada dalam batas yang dapat diterima. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, seluruh variabel independen dapat digunakan dalam model regresi penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.

Variabel	Sig.
Daya Tarik Wisata (X_1)	0,956
Kearifan Lokal Subak (X_2)	0,524
Konservasi Lingkungan (X_3)	0,175
Aksesibilitas (X_4)	0,447

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel daya tarik wisata memiliki nilai signifikansi sebesar 0,956, sedangkan variabel konservasi lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,175. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual pada model regresi dapat dikatakan homogen. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t hitung	Sig.
Konstanta	1,894	0,836	0,406
Daya Tarik Wisata (X_1)	0,307	2,383	0,020
Kearifan Lokal Subak (X_2)	0,284	2,439	0,017
Konservasi Lingkungan (X_3)	0,395	3,348	0,001
Aksesibilitas (X_4)	-0,061	-1,061	0,292

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,894 + 0,307X_1 + 0,284X_2 + 0,395X_3 - 0,061X_4$$

$\alpha = 1,894$ Nilai konstanta sebesar 1,894 menunjukkan bahwa ketika variabel daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas dianggap konstan, maka nilai partisipasi petani Subak sebesar 1,894.

$\beta_1 = 0,307$ Koefisien regresi variabel daya tarik wisata sebesar 0,307 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan daya tarik wisata akan meningkatkan partisipasi petani Subak sebesar 0,307 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

$\beta_2 = 0,284$ Koefisien regresi variabel kearifan lokal Subak sebesar 0,284 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kearifan lokal Subak akan meningkatkan partisipasi petani Subak sebesar 0,284 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

$\beta_3 = 0,395$ Koefisien regresi variabel konservasi lingkungan sebesar 0,395 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan konservasi lingkungan akan meningkatkan partisipasi petani Subak sebesar 0,395 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

$\beta_4 = -0,061$ Koefisien regresi variabel aksesibilitas sebesar -0,061 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan aksesibilitas akan menurunkan partisipasi petani Subak sebesar 0,061 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan koefisien regresi yang tidak terstandarisasi, variabel konservasi lingkungan memiliki nilai koefisien terbesar. Sementara itu, variabel daya tarik wisata dan kearifan lokal Subak memiliki koefisien regresi positif, sedangkan variabel aksesibilitas memiliki koefisien regresi negatif. Dengan demikian, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, dan konservasi lingkungan berpengaruh positif terhadap partisipasi petani Subak, sedangkan aksesibilitas berpengaruh negatif terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas secara simultan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil analisis regresi. Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Rumusan Hipotesis

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

- b. H_1 : minimal salah satu $\beta \neq 0$, artinya daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Taraf Nyata

Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5$ persen atau tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Kriteria Pengujian

- a. H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Perhitungan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS diperoleh hasil uji F sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).

Model	F hitung	Sig.
Regression	25,222	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,222 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kesimpulan

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi petani Subak dapat diterima.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Partisipasi Petani Subak

Rumusan Hipotesis; $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya daya tarik wisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya daya tarik wisata secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Taraf Nyata, Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 5$ persen dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Kriteria Pengujian; H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel daya tarik wisata memiliki nilai t hitung sebesar 2,383 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik daya tarik wisata Desa Jatiluwih, maka semakin tinggi partisipasi petani Subak. Keindahan lanskap sawah terasering, keunikan sistem Subak, kebersihan lingkungan, dan fasilitas wisata yang memadai memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat, sehingga mendorong petani untuk ikut menjaga dan mengelola kawasan wisata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al. (2022) serta Siregar dan Dewi (2025) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat karena adanya manfaat langsung dari aktivitas pariwisata. Temuan ini juga sesuai dengan teori ekonomi pariwisata Spillane (2017) yang menjelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan aset utama yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pengaruh Kearifan Lokal Subak terhadap Partisipasi Petani Subak; $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya kearifan lokal Subak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. $H_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya kearifan lokal Subak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Taraf Nyata, Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 5$ persen dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Kriteria Pengujian, H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Perhitungan, Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kearifan lokal Subak memiliki nilai t hitung sebesar 2,439 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Subak berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kearifan lokal Subak berpengaruh positif terhadap partisipasi petani Subak dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan kearifan lokal Subak, maka semakin tinggi partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Nilai-nilai seperti awig-awig, gotong royong, dan Tri Hita Karana mendorong petani untuk terlibat aktif dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiasti (2015) dan Yuda et al. (2023) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata berbasis budaya. Temuan ini juga mendukung teori *Community Based Tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pengaruh Konservasi Lingkungan terhadap Partisipasi Petani Subak

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya konservasi lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

$H_1 : \beta_3 \neq 0$, artinya konservasi lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Taraf Nyata, Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 5$ persen dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Kriteria Pengujian, H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Perhitungan, Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel konservasi lingkungan memiliki nilai t hitung sebesar 3,348 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa konservasi lingkungan berpengaruh positif terhadap partisipasi petani Subak dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik upaya konservasi lingkungan, maka semakin tinggi partisipasi petani Subak. Petani memiliki kepentingan untuk menjaga saluran irigasi, ketersediaan air, dan kelestarian lahan pertanian karena kondisi tersebut mendukung kegiatan pertanian sekaligus menjaga daya tarik wisata Jatiluwih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ciptawati et al. (2021) serta Pulido-Fernández et al. (2019) yang menyatakan bahwa konservasi lingkungan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Temuan ini juga sesuai dengan teori Holden (2016) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan modal utama (natural capital) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pengaruh Aksesibilitas terhadap Partisipasi Petani Subak

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya aksesibilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

$H_1 : \beta_4 \neq 0$, artinya aksesibilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih.

Taraf Nyata, Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 5$ persen dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Kriteria Pengujian, H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Perhitungan, Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel aksesibilitas memiliki nilai t hitung sebesar -1,061 dengan nilai signifikansi sebesar 0,292 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa aksesibilitas berpengaruh negatif terhadap partisipasi petani Subak tidak dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki koefisien regresi bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan aksesibilitas tidak selalu diikuti oleh peningkatan partisipasi petani Subak. Meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan akses lebih banyak memberikan manfaat bagi wisatawan dan aktivitas pariwisata dibandingkan mendorong keterlibatan petani dalam pengelolaan kawasan wisata. Secara empiris, kondisi Desa Jatiluwih menunjukkan bahwa akses menuju kawasan wisata sudah relatif baik, didukung oleh kondisi jalan yang memadai, tersedianya area parkir, dan kemudahan mobilitas wisatawan. Hal ini juga tercermin dari nilai rata-rata variabel aksesibilitas sebesar 4,07 yang termasuk kategori tinggi. Namun demikian, kemudahan akses tersebut tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi partisipasi petani Subak. Keterlibatan petani lebih banyak didorong oleh kewajiban sebagai anggota Subak, kepatuhan terhadap awig-awig, kegiatan gotong royong, pelestarian sistem irigasi tradisional, serta komitmen menjaga lanskap sawah terasering sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. Dengan demikian, partisipasi petani di Desa Jatiluwih lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan dibandingkan faktor fisik berupa aksesibilitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Lumanauw (2024) dan Dwyer et al. (2016) yang menyatakan bahwa aksesibilitas berperan penting dalam perkembangan destinasi wisata dan mobilitas wisatawan. Perbedaan tersebut terjadi karena penelitian ini berfokus pada partisipasi

petani Subak, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan perkembangan destinasi wisata. Temuan ini mendukung teori *Community Based Tourism* (CBT) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal lebih dipengaruhi oleh keterikatan sosial, budaya, dan manfaat yang dirasakan masyarakat dibandingkan faktor fisik semata.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.762	0.580	0.557	2.24678

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,55. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,557 menunjukkan bahwa sebesar 55,7 persen variasi partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih dapat dijelaskan oleh variabel daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas. Sementara itu, sisanya sebesar 44,3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Daya tarik wisata, kearifan lokal Subak, konservasi lingkungan, dan aksesibilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani Subak dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik daya tarik wisata yang dimiliki Desa Jatiluwih, maka partisipasi petani Subak cenderung meningkat. Kearifan lokal Subak juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani Subak, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan sistem Subak masih memiliki peranan penting dalam menjaga keterlibatan petani dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, konservasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani Subak, sehingga keberlanjutan lingkungan pertanian menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keterlibatan petani dalam pengelolaan Desa Jatiluwih. Sementara itu, aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani Subak, sehingga kondisi aksesibilitas bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi partisipasi petani dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, D., Antara, M., & Sari, I. P. (2022). Pengaruh daya tarik wisata terhadap memorable tourism experience dan niat berkunjung kembali ke Jatiluwih. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 19(2), 78–89.
- Anggraeni, N. L. M., Antara, M., & Sari, I. A. M. (2022). Pengaruh daya tarik wisata terhadap memorable tourism experience dan niat berkunjung kembali wisatawan di Desa Wisata Jatiluwih. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(2), 145–158.
- Archer, B. H. (1995). *Economic analysis of tourism*. John Wiley & Sons.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Atmaja, I. K. A., Sudana, I. P., & Wirawan, I. G. M. (2023). Kearifan lokal dan tata kelola irigasi tradisional Subak dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(1), 33–45.
- Badan Pusat Statistik Bali. (2025). *Produk domestik regional bruto Provinsi Bali menurut lapangan usaha 2020–2025*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Tabanan. (2025). *Kabupaten Tabanan dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Tabanan.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis* (3rd ed.). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001>
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations. In Z. Xiang & I. Tussyadiah (Eds.), *Information and communication technologies in tourism* (pp. 553–564). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03973-2_40
- Buhalis, D., & Darcy, S. (2018). *Accessible tourism: Concepts and issues*. Channel View Publications.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourism area life cycle of evolution. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Calderón, C., & Servén, L. (2015). *Infrastructure, growth, and inequality: An overview*. World Bank. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95121-5_2885-1
- Ciptawati, N. K., Antara, M., & Dewi, M. H. U. (2021). Dampak pariwisata terhadap keberlanjutan sistem Subak di Bali. *Jurnal IPTA*, 9(2), 87–98.
- Tamin, O. Z. (2000). *Perencanaan dan pemodelan transportasi*. ITB Press.
- Timothy, D. J. (2018). *Cultural heritage and tourism*. Channel View Publications.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- UNEP, & UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable*. UNWTO.
- UNESCO. (2012). *Cultural landscape of Bali Province: The Subak system as a manifestation of the Tri Hita Karana philosophy*. UNESCO World Heritage Centre.
- UNWTO. (2018). *Tourism and culture synergies*. UNWTO.
- Utami, N. W., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata pascapandemi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 85–98.

- Vipriyanti, N. U., Muksin, I. K., & Windia, W. (2020). Integrated development strategy of Subak Jatiluwih. *Journal of Integrated Rural Development*, 12(1), 45–58.
- Widana, I. N., & Sunarta, I. N. (2025). Environmental sustainability assessment of Jatiluwih Tourism Village. *International Conference on Tourism and Environment*, 203–210.
- Wiasti, N. L. P. (2015). Kearifan lokal Subak dalam menjaga keberlanjutan lanskap budaya Jatiluwih. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 85–102.
- Windia, W. (2006). *Subak: Sistem irigasi tradisional di Bali*. Pustaka Bali Post.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Subak: Sistem irigasi tradisional Bali*. Udayana University Press.
- Wiranatha, A. S., Putra, I. N. D., & Resti, N. K. (2024). Kinerja aksesibilitas desa wisata di Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(2), 75–89.
- Yuda, I. K. P., Widnyani, I. A. P., & Sumada, I. M. (2023). Efektivitas Subak dalam menekan alih fungsi lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 101–115.
- Yuda, I. G. N. L., Widnyani, I. A. S., & Sumada, I. K. (2023). Efektivitas Subak di kawasan WBD Jatiluwih. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Lahan*, 12(3), 190–202.
- Yuliarmi, N. W., & Marhaeni, A. A. G. P. (2019). *Metode penelitian untuk ilmu sosial dan ekonomi*. Udayana University Press.
- Yoeti, O. A. (2002). *Tourism planning*. PT Pradnya Paramita.